

Pendidikan Karakter Di Sekolah Minggu Pada Gereja GBI Ekllesia Ponorogo

Nefa Rohmadina✉ Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti Universitas PGRI Madiun

✉ nefarohmadina86@gmail.com

Abstract: Education in sunday school plays an important role in the spiritual growth and character development of children. Sunday school is a worship activity held by the church to guide children spiritually to Jesus Christ. This research aims to discuss the analysis of character education in Sunday Schools through the various activities carried out, as well as understanding the role of Sunday school teachers in these activities who are also responsible for the character development of Sunday school children. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the research show that character education contained in various activities such as storytelling, singing, role-playing, and so on plays quite effective role in developing the character of Sunday school children. These activities can develop children who have high spirituality, understand moral concepts, and internalize them in everyday life. This cannot be separated from the role of Sunday school teachers who can direct children's understanding of Christian teachings and have a good impact in changing the character and behavior of Sunday school children.

Keywords: Character Education, Sunday School, Children

Abstrak: Pendidikan yang terdapat di Sekolah Minggu memegang peranan penting dalam pertumbuhan spiritual dan perkembangan karakter anak. Sekolah Minggu merupakan kegiatan ibadah yang diadakan gereja untuk membimbing kerohanian anak-anak kepada Yesus Kristus. Tujuan pada penelitian ini adalah membahas mengenai analisis pendidikan karakter yang terdapat di Sekolah Minggu melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, serta memahami peran guru Sekolah Minggu dalam kegiatan tersebut yang turut bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter anak Sekolah Minggu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang tertuang dalam berbagai kegiatan seperti storytelling, bernyanyi, bermain peran, dan sebagainya berperan cukup efektif dalam perkembangan karakter anak Sekolah Minggu. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu membangun anak memiliki spiritualitas yang tinggi, memahami konsep moral dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak luput dari peran guru Sekolah Minggu yang mampu mengarahkan pemahaman anak mengenai ajaran Kristen serta berdampak baik dalam mengubah karakter dan perilaku anak Sekolah Minggu.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah Minggu, Anak



PENDAHULUAN

Pendidikan yang terdapat di Sekolah Minggu memegang peranan penting dalam pertumbuhan spiritual dan perkembangan karakter anak. Sekolah Minggu merupakan kegiatan ibadah yang diadakan gereja untuk membimbing kerohanian anak-anak kepada Yesus Kristus. Gereja telah memberikan perhatian pada Sekolah Minggu sebagai salah satu wadah yang diperuntukkan membangun fondasi awal bagi anak-anak menjadi generasi penerus gereja yang memiliki karakter dan pemahaman yang benar di masa mendatang. Fondasi spiritual yang kokoh merupakan awal bagi anak dalam mengembangkan iman kristen serta mengamalkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perkembangan karakter anak tidak hanya menjadi tugas orang tua, namun lingkungan masyarakat dalam hal ini adalah gereja juga turut andil dalam membangun karakter anak. Para orang tua telah mempercayakan anak mereka kepada gereja untuk dididik dan dibimbing agar anak memiliki pertumbuhan spiritual serta karakter yang baik. Dalam hal ini, guru Sekolah Minggu bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak di lingkungan gereja, untuk itu guru Sekolah Minggu dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan memahami perannya dalam mendidik dan mengarahkan anak ke arah yang diinginkan.

Dengan pelaksanaan yang benar dan penggunaan media yang tepat maka tugas dan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal. Pendidik bertanggung jawab tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan tetapi juga untuk memberikan pendidikan komprehensif yang mencakup aspek-aspek seperti iman dan moral. Guru harus mampu mengubah perkataan dan tindakan siswanya serta menanamkan pendidikan karakter yang baik di masa depan (Sukatin dkk., 2023).

Peran guru Sekolah Minggu tidak hanya terbatas pada menumbuhkan spiritualitas dan kerohanian pada anak, tetapi juga mencakup perkembangan karakter anak. Di dalam gereja, guru Sekolah Minggu akan berhadapan langsung dengan anak dari berbagai jenjang usia, sehingga kompetensi yang dibutuhkan bukan hanya pengetahuan dan pengajaran terhadap kebenaran Firman Tuhan, melainkan juga kompetensi dalam hal pengembangan karakter anak Sekolah Minggu yang sejalan dengan moralitas dan iman kristen.

Kinerja mengajar guru dipengaruhi oleh persiapan dan sikap guru sehingga terciptanya suasana belajar di kelas. Di era perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, para guru Sekolah Minggu harus bekerja keras untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Guru juga harus mempelajari Firman Tuhan dan belajar bagaimana mengajar secara efektif. Penguasaan isi dan persiapan pembelajaran yang tepat merupakan kunci pembelajaran bermakna. Guru memerlukan pembelajaran yang efektif untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas (Simatauw, 2023).

Salah satu peran utama guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak adalah menjadi teladan. Menjadi guru yang mampu menunaikan segala tugas dan menjadi teladan bagi setiap anak melalui perkataan dan perilakunya, baik di lingkungan Sekolah Minggu, dimanapun dan kapanpun merupakan ciri guru yang berkualitas dan alkitabiah (Laila, 2023). Hal ini dikarenakan anak-anak cenderung lebih mudah untuk meniru suatu hal yang dilihatnya, dibandingkan dengan hal yang dia dengarkan.

Menjadi guru Sekolah Minggu merupakan salah satu karunia dari Tuhan, meskipun dengan seiring berjalannya waktu tuntutan guru Sekolah Minggu menjadi lebih kompleks. Anak-anak akan mengingat dengan jelas mengenai hal-hal yang diajarkan oleh guru Sekolah Minggu, karena hal itulah sebagai pendidik harus mengajarkan yang baik sehingga tujuan dari Sekolah Minggu dapat tercapai sesuai sebagaimana kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, disamping mengajarkan Alkitab guru Sekolah Minggu haruslah hidup sesuai dengan kehendak Allah (Bawole, 2020).

Salah satu layanan gereja yaitu Sekolah Minggu memiliki peranan yang penting dalam membina anak-anak dan memperkenalkan mereka kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Selain memberikan pengajaran terhadap ajaran Yesus, Sekolah Minggu juga berperan dalam pengembangan karakter, pertumbuhan spiritual, serta

pembentukan moral pada anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan karakter yang tertuang dalam berbagai kegiatan di Sekolah Minggu serta mengetahui peran guru Sekolah Minggu dalam kegiatan tersebut yang turut bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter anak Sekolah Minggu.

METODE

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak Sekolah Minggu dan guru Sekolah Minggu. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur metode statistik atau kuantifikasi lainnya. Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk memperoleh wawasan, memahami suatu fenomena, dan menerapkannya pada situasi yang sama. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, melainkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data selanjutnya. Hal ini biasanya terkait dengan isu-isu sosial dan kemanusiaan interdisipliner dan berfokus pada berbagai aspek metodologis, naturalistik, dan interpretatif (pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan konteks realitas dan lingkungan alam yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang mana peneliti mengkaji peristiwa dan fenomena dalam kehidupan individu dan meminta orang untuk menceritakan kisah tentang kehidupannya. Informasi tersebut disampaikan peneliti dalam bentuk kronologi deskriptif. Ciri penelitian deskriptif adalah data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada seperti bentuk, aktivitas, sifat, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain, baik yang alami maupun buatan manusia (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Teknik pengumpulan data yakni observasi. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data penelitian melalui observasi dan persepsi. Peneliti menulis laporan berdasarkan pengamatan yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama melakukan pengamatan. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Jenis observasi meliputi observasi partisipatif, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dalam peristiwa atau komunitas yang diteliti. Observasi tidak terstruktur dilakukan tanpa pedoman yang jelas dan lebih fleksibel tergantung situasi di lapangan. Observasi kelompok terjadi ketika peneliti mengamati subjek penelitiannya secara bersama-sama (Fiantika dkk., 2022).

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Memuji Tuhan

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Gereja GBI Eklesia Ponorogo, yang beralamat di jalan Bhayangkara nomer 4 Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peneliti mengadakan pertemuan dengan gembala sidang dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah kegiatan Sekolah Minggu. Subjek penelitian yaitu guru Sekolah Minggu dan anak-anak Sekolah Minggu yang berjumlah 32 orang.



GAMBAR 1. *Kegiatan Memuji Tuhan*

Berdasarkan hasil observasi siswa dan guru Sekolah Minggu, terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan selama ibadah. Diawali dengan menyanyikan puji-pujian bagi Tuhan dan berdoa, dalam hal ini terdapat dua guru Sekolah Minggu yang memimpin dengan ditemani oleh salah satu anak sebagai perwakilan, yang mana setiap minggu akan ada anak yang bergantian bertugas menjadi perwakilan untuk menyanyikan puji-pujian bagi Tuhan. Anak-anak yang bertugas dapat melatih tanggung jawab, kepercayaan diri dan bakatnya, sehingga mereka mampu memiliki karakter sosial yang baik, serta menjadi anak yang lebih aktif dan energik. Kemudian seluruh anak dari masing-masing kelas akan bergantian membawakan pujian secara bergiliran. Jumlah kelas dalam Sekolah Minggu ada tiga yang terbagi menjadi kelas Benyamin untuk anak usia 4-6 tahun, kelas Ruben untuk usia 7-9 tahun dan kelas Yusuf untuk anak usia 10-12 tahun.

Kegiatan Menonton Video Animasi



GAMBAR 2. *Kegiatan menonton video animasi*

Kegiatan setelah berdoa adalah menonton video animasi mengenai kisah-kisah yang ada di Alkitab dan sekaligus berkaitan dengan tema yang akan diajarkan. Ketika video sudah selesai ditayangkan, akan ada pembacaan ayat utama sebagai pedoman pembelajaran di masing-masing kelas dan beberapa pertanyaan singkat mengenai video yang baru saja ditonton. Hal ini dilakukan untuk menguatkan pemahaman dan informasi yang mereka terima, ketika anak-anak sudah memahami konsep awal maka guru dapat dengan mudah memberikan materi lebih lanjut hingga selesai untuk menambah pengetahuan anak-anak mengenai Alkitab dan penguatan karakter spiritualnya. Setelah kegiatan ini, anak-anak akan bergabung dengan teman-teman lain sesuai dengan kelasnya masing-masing. Para guru akan mengajarkan anak-anak lebih lanjut mengenai tema yang diberikan.

Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Dalam kegiatan ini, guru akan memberikan anak-anak berbagai metode dalam pembelajarannya. Metode pembelajaran yang akan digunakan menyesuaikan dengan

tingkatan kelasnya, seperti kelas Benyamin yang lebih menekankan pada kreatifitas anak. Beberapa metode pembelajaran yang dipakai antara lain *story telling*, berdiskusi, tanya jawab, simulasi dan game, terkadang juga diterapkan metode bermain peran.



GAMBAR 3. Pembelajaran di Kelas Benyamin

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Sekolah Minggu telah melalui berbagai pertimbangan, hal ini dilakukan dengan menyesuaikan tingkatan umur anak-anak dan pembentukan karakter yang sesuai. Pada penggunaan *story telling*, guru Sekolah Minggu menanamkan karakter keteladanan, nasihat dan pembiasaan dalam setiap tema yang disampaikan pada anak-anak. Untuk memupuk karakter bersosial yang baik dan berpikir kritis, guru Sekolah Minggu memilih penggunaan metode berdiskusi dan tanya jawab. Penggunaan metode simulasi dan game, serta bermain peran akan digunakan para guru untuk membentuk karakter anak memiliki semangat kerjasama, kekompakan, tenggang rasa, bertanggung jawab dan memiliki jiwa sosial yang baik. Di akhir kegiatan akan ada latihan untuk bermain musik seperti keyboard, gitar, bass, drum, ataupun bernyanyi. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan bakat dan potensi anak-anak sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi penerus gereja.

PEMBAHASAN

Sekolah Minggu adalah wadah atau sarana yang didirikan gereja untuk mengayomi anak-anak, di mana anak-anak berkumpul dan diajari tentang Firman Tuhan dan memuji serta memuliakan Tuhan. Anak-anak juga akan dibimbing, dibawa, dan diarahkan untuk mengenal Tuhan Yesus Kristus lebih dalam, serta memberikan bimbingan secara rohani dalam ibadah dan bersekutu dengan Tuhan, sehingga membawa mereka kepada pertumbuhan rohani yang baik (Panggabean dkk., 2024).

Sekolah Minggu diperkenalkan oleh Robert Raikes, seorang wartawan sekaligus pemilik percetakan di Gloucester, Inggris. Pada masa revolusi industri, banyak anak yang tidak dapat bersekolah karena harus bekerja di pabrik. Pada hari Minggu mereka sering menimbulkan masalah sehingga banyak yang ditahan. Raikes menentang adanya penahanan anak-anak dan mengusulkan agar mereka diberi pendidikan. Pada tahun 1780, Raikes mendirikan sekolah pada hari Minggu di rumahnya, dengan guru yang mengajarkan anak-anak membaca, menulis, sopan santun, dan mengenal Alkitab. Sekolah Minggu semula dilaksanakan pada pukul 10 pagi hingga 5 sore dengan istirahat makan siang. Sekolah Minggu merupakan wahana pengembangan pendidikan dan demokrasi dengan menghadirkan pendidikan kepada anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang. Kemudian Sekolah Minggu diperkenalkan ke Indonesia melalui penginjil Belanda dan menjadi bagian penting dari gereja sebagai sarana pemberitaan Injil dan mendidik anak-anak Kristen. Eksistensi Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari gereja dengan tujuan utamanya adalah memajukan pekerjaan gereja. Saat ini, Sekolah Minggu diakui sebagai bidang pelayanan baru yang melibatkan remaja dan dewasa. Sekolah

Minggu berfungsi untuk memperkenalkan ajaran Alkitab dan membangun hubungan dengan Tuhan Yesus dalam kehidupan sehari-hari (Yulianingsih, 2020).

Tujuan Sekolah Minggu dapat terpenuhi jika guru Sekolah Minggu memiliki kompetensi dan memahami perannya dengan baik. Terlebih menjadi guru Sekolah Minggu bukan hanya sekedar mendapatkan kepercayaan dari pemimpin atau gembala, tetapi juga merupakan panggilan dari Tuhan. Bentuk pelayanan untuk anak-anak Sekolah Minggu berbeda dengan bentuk pelayanan kepada remaja, dewasa, dan lanjut usia. Oleh karena itu, siapapun yang terpanggil untuk mengajar anak-anak di Sekolah Minggu harus memiliki sikap rendah hati dan kemauan untuk melayani mereka sebagaimana Tuhan dengan setia melayani umat-Nya. Dasar panggilan menjadi guru Sekolah Minggu adalah keintiman dengan Tuhan. Berada dalam hubungan dengan Tuhan menghasilkan hamba-hamba yang berkomitmen melayani anak-anak karena memiliki pemahaman tentang kasih-Nya. Pada dasarnya anak perlu dibesarkan dan dipoles dengan kasih sayang, kasih sayang guru Sekolah Minggu harus sama besarnya tanpa melihat jumlah banyaknya anak-anak (Zega dkk., 2022).

Pendidikan yang ada di Sekolah Minggu juga menekankan pembentukan karakter untuk setiap anak-anak Sekolah Minggu. Pendidikan karakter adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang guru yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu siswa mengembangkan karakternya. Langkah-langkah tersebut mencakup keteladanan dari perilaku guru, cara mereka berbicara atau menyampaikan informasi, tingkat toleransi mereka terhadap materi yang disampaikan, dan banyak lagi (Gunawan, 2022). Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menekankan nilai-nilai karakter, termasuk pengakuan terhadap kemampuan, kemauan, dan tindakan yang dilakukan melalui nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaannya (Sukatin dkk., 2023). Sebagai pusat pendidikan Kristen, gereja bertanggung jawab menyelenggarakan seluruh pendidikan Kristen bagi orang dewasa, termasuk anak-anak. Sekolah Minggu merupakan salah satu layanan pendidikan Kristen yang disediakan gereja sebagai bagian dari pertumbuhan rohani anak agar dapat mengenal Tuhan dan Juru Selamat kita Yesus Kristus. Sekolah Minggu juga berfungsi sebagai pelayanan penting untuk menjangkau orang lain dan mengembangkan mereka menjadi serupa dengan Yesus Kristus (Limbong, 2020).

Pada gereja GBI Eklesia Ponorogo, guru Sekolah Minggu mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam berbagai kegiatan. Pada kegiatan pertama yakni menyanyikan puji-pujian, guru berperan sebagai pembimbing yang mengajarkan anak-anak untuk menyanyikan puji-pujian dengan baik dan benar. Dalam kegiatan ini, anak akan dibentuk memiliki karakter yang religius, kerja keras, percaya diri dan komunikatif. Kegiatan yang kedua adalah menonton video animasi edukatif, yang mana video ini akan berkaitan dengan tema yang akan dipelajari oleh anak-anak, sewaktu penayangan video akan ada sesi tanya jawab, pembacaan ayat Alkitab, dan nasihat yang didapatkan. Penayangan video dilakukan di awal guna mempermudah anak-anak dalam memahami konsep awal dari tema yang akan disampaikan, kemudian nantinya diberikan materi lebih lanjut pada waktu pembelajaran yang sesuai dengan kelasnya masing-masing. Guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam kegiatan ini, yang mana guru Sekolah Minggu akan menjelaskan peristiwa yang terjadi di dalam video ketika sekiranya peristiwa itu cukup sulit dimengerti oleh anak-anak. Sesi tanya jawab dan pembacaan ayat Alkitab akan dipimpin oleh guru Sekolah Minggu agar anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan gemar membaca.

Ketika anak-anak bergabung dengan kelasnya masing-masing untuk menerima ilmu baru, guru mengarahkan kepada mereka hal-hal benar dari ilmu-ilmu yang baru saja didapatkan, mereka akan dibimbing untuk memahami Alkitab dan mendalami isinya. Karakter yang didapatkan anak-anak adalah toleransi, jujur, bertanggung jawab, dan berpikir kritis. Namun sebelum itu anak-anak akan berdoa dan doa akan dipimpin oleh guru Sekolah Minggu. Dalam pembelajaran di kelas Sekolah Minggu, ada kegiatan berupa

permainan, simulasi, bermain peran, dan diskusi yang dilakukan guna menambah daya tangkap anak-anak mengenai tema.

Guru Sekolah Minggu memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak, dan penggunaan metode story telling merupakan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pembelajaran agama, penting bagi guru Sekolah Minggu untuk terus meningkatkan keterampilannya dalam menerapkan metode story telling yang efektif dan bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai yang dipelajari di Sekolah Minggu (Octaviani, 2024). Guru Sekolah Minggu berperan sebagai monitor yang mengatur rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dan menjaga agar anak-anak tetap kondusif dan berada dalam suasana hati yang stabil. Kegiatan ini akan memupuk semangat, cinta damai, peduli sosial dan lingkungan, kerjasama, serta kemampuan anak dalam menganalisis dan berpikir kritis.

Kegiatan terakhir setelah semua rangkaian kegiatan telah dilaksanakan adalah kegiatan latihan musik untuk anak-anak. Mulai dari drum, keyboard, gitar, bass, dan latihan vokal. Hal ini tidak semata demi melatih bakat anak tetapi juga memupuk jiwa kedisiplinan mereka dan tanggung jawab, serta mampu menghargai prestasi baik diri sendiri ataupun orang lain. Guru mendapatkan peran sebagai pelatih yang mengajari anak memainkan alat-alat musiknya dan membiarkan anak mengeksplor bakatnya lebih banyak.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah tindakan guru yang mempengaruhi dan mengembangkan karakter siswa. Ini mencakup keteladanan, cara berkomunikasi, dan toleransi terhadap materi yang disampaikan. Pendidikan karakter menekankan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Ketika di gereja, Sekolah Minggu merupakan kegiatan ibadah yang diperuntukkan kepada anak-anak guna membimbing kerohaniannya kepada Yesus Kristus. Namun, Sekolah Minggu tidak hanya mengembangkan spiritual anak tetapi juga karakter anak Sekolah Minggu.

Pendidikan karakter tertuang dalam berbagai macam metode pembelajaran seperti story telling, berdiskusi, tanya jawab, simulasi, game, menonton video edukasi, bermain peran, dan latihan musik mampu membangun anak memiliki spiritualitas yang tinggi, memahami konsep moral dan menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari peranan guru Sekolah Minggu yang mampu mengarahkan pemahaman anak mengenai ajaran Kristen serta berdampak baik dalam mengubah karakter dan perilaku anak Sekolah Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
2. Bawole, S. (2020). TANGGUNG JAWAB GURU SEKOLAH MINGGU DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL ANAK. *Tumou Tou*, 7(2), 143-156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
3. Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
4. Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
5. Laia, F. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA JEMAAT KRISTUS INDONESIA. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(2).
6. Limbong, J. T. (2020). *Pendidikan Dan Pendampingan Terhadap Anak Sekolah Minggu Untuk Memaknai Tujuan Dari Pak Yakni Yesus Kristus Sebagai Tuhan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/72384>

7. Octaviani, P. (2024). Penggunaan Metode Story Telling Guru Sekolah Minggu Dalam Pemahaman Alkitab Pada Anak usia 3-6 Tahun. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 265–277. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.305>
8. Panggabean, Z., Nababan, E., Manalu, C. B., & Silalahi, F. Y. (2024). Pengaruh Strategi Pembinaan Warga Gereja Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu. *ELETTTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 2(1), 32–40.
9. Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
10. Simatauw, M. (2023). Pendidikan Karakter: Model Pembinaan Karakter Anak Oleh Guru-guru Sekolah Minggu. *Ichtus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 56–66.
11. Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *ANWARUL*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
12. Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2), 285–301. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.186>
13. Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>